

## Lampiran 1

### Transkripsi Cerita Rakyat dan Terjemahan

Bahasa Daerah <i>Ana Eha</i>	Bahasa Indonesia (Anak Tunggal)
<p><i>Ata ribu ratu lewo Blo'lo pi ata ribu ratu iya Lewo Wulu Lamarebon Tana Rebon Lamadike. Lewo puken tana nimun narane lewo Blo'lo. Ata ribu ratu teika rolo iya lewotana pi ra lewo alate suku Lamarebon ne suku Koten. Suku ikeren lau sina jawa haka ne teti timu hau. Suku Lamarebon pe ra lewo puke alate ne ata dike jadi nolo narane Lowa Tupa Tama-Puru Bole Nama. Kedi suku Koten pe ra tana nimun makene asa usu ra ata me'hi Hura Lia Lolon.</i></p> <p><i>Noh'lo lela kae kepahla Lowa Tupa Tama ne ribu ratu nae hone lewo ne teika rae lewo tou narane Lewo U'lu. Puko malu mara nuane ma'a ra ti' kepoka teni Lowa lodo seba tana wu'un ne hone lewo ula. Kedi na heru Hura Lia Lolon, ata suku Koten alate, ne ra ruake geni. Hura Lia Lolon di hama lodo seba tana wu'un mau teika. Ra ruake rebut tana neku pe kedi ra raan geni. Hura Lia Lolon kalah kedi nae huda Lowa Tupa Tama hama-hama hone lewo tou. Kedi ra ruake onek tou matik eha sepakat pake kenopak lewotana pe "lewo goe pi narane lewo Wulu Lamarebon ne tana goe pi makene tana Rebon Lamadike". Ruake oneke tou hama-hama raan hone lewo baan tana. Ra</i></p>	<p>Masyarakat Wulublolong adalah kumpulan orang yang tinggal di kampung asal bernama <i>Lewo Wulu Lamarebon Tana Rebon Lamadike</i>. Penduduk yang menghuni kampung ini terdiri dari suku asli dan suku-suku pendatang. Ada dua suku asli atau tuan tanah, yakni suku Rebon sebagai pemilik nama kampung dan suku Koten sebagai pemilik lahan atau tanah. Kedua suku ini yang pertama mendiami kampung Wulublolong.</p> <p>Setelah beberapa tahun kemudian, atas usulan dari kedua pemimpin kampung yakni Lowa dan Hura, maka disepakati untuk membangun rumah adat dalam kampung itu. Keduanya segera mengumpulkan semua warga masyarakat di balai pertemuan (<i>nama tuka</i>) untuk membicarakan hal tersebut, dan warga masyarakat mendukung dan menyetujui ide itu maka mulai ditetapkan waktu.</p> <p>Adapun <i>Lowa Tupa Tama Puru Bole Nama</i> memiliki dua orang putra yang bernama <i>Laha Lowa</i> dan <i>Laha Lusi</i>. Sebagai anak lelaki dalam suku yang adalah penerus dan pewaris suku, keduanya memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam membangun dan mengelola kampung.</p>

<p><i>ruake pupu ata ribu pulo ratu lema wahan kae sega tobo petutuke hama-hama iya nama tuka.</i></p> <p><i>Eka lera di helu, lewo alake' balik rete umo ra'e. Kewae kriden pe maya pupu ra'e teni na'e mari," go'e pi lango di no'o umo mae-mae, mau moi pe buka kede pe." Teni ra'e buka kede roi umo dagi pe, ra'e mura rame sena diki mate Laha Lusi rai di Bao Ora. Ra'e pete poro no'o tuno reka mate pe. Rero rua kae Laha Lowa noi ari' Laha Lusi balik lango hala, kedi na'e nai seba Laha Lusi sampe e'ka rero na'e sega di Lewo Menaka pe na mete golo maya Laha Lusi narane, nenawa menaka ra'e pe honi tapa ro mari," ape nuhu bao wutun, loma bura bao puken." Laha Lowa bai o'no blara briha ne wereke seta, na'e nai belo buko ne seru gora menaka ra pe gohu.</i></p> <p><i>Tun getan wula bali peke Laha Lowa meha hena. Na meha ola keriana seba ga'nenu. Kedi Laha Lowa herun kebare to'u narane Benga. Ra'e ruake roi onoka suka wekika teni teika mupuri. Lekewae ruake pi jadi ana rua, ana to'u narane Ola pake naran ba'pa ra'e, ana keruha narane Ana Eha. Ana Eha pi na'e pake narane ana wua eha puken noh'lo nae kakan arin, ema ba'pa mata peken na meha hena teni na'e pake naran Ana Eha. Lewo ra teika pe ma' ehi take kae teni Laha Lowa no'on kewae ana rai teika iya lewo to'u narane Lewo Blo'lo. Pe Lewo Blo'lo Laha Lowa no'on kewae na'e mata</i></p>	<p>Setelah orangtua mereka meninggal, keduanya mulai bekerjasama dan saling bahu-membahu menjaga kampung halaman mereka. Diceritakan keduanya memelihara seekor kambing. Pada suatu hari kambing tersebut hilang. Laha Lusi pun pergi mencari kambing itu. Pada siang hari, ia sampai di sebuah tempat yang bernama <i>lewo Hela Bolo</i>, dikenal sebagai kampung <i>menaka</i> (kampung suanggi). Di kampung itu, hanya ada seorang wanita tua sedangkan penghuni lainnya pergi mencari makanan. Laha Lusi merasa haus dan meminta air minum kepada perempuan tua itu. Tetapi perempuan tua itu menjawab,"saya tidak mempunyai air minum. Ada hanya tuak saja. Tetapi, belum diiris dan masih diatas pohon tuak. Jika kamu mau minum tuak, panjatlal sendiri, dan sebelum kamu panjat, kamu harus mengikat tali itu di lehermu". Tanpa pikir panjang, Laha Lusi mengikuti suruhan perempuan tua tersebut. Sebelum sampai di puncak, tiba-tiba perempuan tua itu menarik tali yang terikat pada leher Laha Lusi, dan seketika itu juga Laha Lusi jatuh dari pohon dan meninggal. Lalu, perempuan tua itu menutup mayat Laha Lusi dengan daun lontar. Sore hari, perempuan itu memberitahukan semua penghuni kampung bahwa ada makanan enak dan menunjukkan mayat Laha Lusi yang sudah tergeletak kaku. Dengan gembira mereka mengangkat mayat tersebut dan membawanya ke sebuah tempat yang bernama <i>bao ora</i> (pohon</p>
--	--

<p><i>puken tuaye kae, mata peken Ola ne Ana Eha mehaka. Ra'e ruake pi lewo alate. Puken ra'e lewo alate, teni ra'e ruake rete lewo, ba'an tana. Ra ruake mari ribu ratu wahan kae lohe hama-hama hone lewo. Kedi ribu ratu wahan kae, ra'ik belo wa'at (ri'e, kewana) ra'a hone lewo. Ra'e ikere geli uma ra'an pasa ri'e hiku pat kae. Ra tobe ri'e hiku pat kae neku ri'e hiku wana belahaka no'o ri'e teloka pe. Ra huko pasa ri'e lima wana pe sampe eka rera bau' di hama hala hena. Rera bau kae ra'e penaika. Ana Eha hu peten ribu ratu wahan kae puken ri'e gere hama hala hena. Wetin nae lodo lali uma ri'e lima wana pe soga hana' ri'e di hanan na'e, weti ri'e pat kae pe de'i sede hama kae. Ana Eha he'ka weki jadi wato (nuba). Ola no'o ribu ratu penaike gohu ra'e lenge ri'e pat kae pe de'i hama-hama kae. Ra'e mura rame, soka selen go' bawa ala ne ra hone lango pe sampe gohu. Ana Eha lodo hana ri'e pe, Ola no'o ribu ratu gere roi hala. Rema gere, Ola teurone noi Ana Eha lohe mari ro," mio ake seba go'e, go'e pi tana o'no ba'an ri'e lima wana. Pi goe di jadi watoke' kae." Ola turuk hogo teni mari ribu ratu waha ka'e ake seba Ana Eha muri puken nae jadi wato (nuba) kae.</i></p> <p><i>Ribu ratu Lewo Blo'lo ra'e rete lewo, nuba Ana Eha pe Ola ame prat geli rete, ne go bawa ala dore. Ribu ratu pi Lewo o'no ra'e pake Ana Eha hamaka Yesus Kristus, puken Ana Eha mata na'a hipa, liko lapak koda dosa ribu ratu.</i></p>	<p>beringin) untuk dijadikan santapan bersama.</p> <p>Melihat Laha Lusi tidak pulang rumah, Laha Lowa pergi mencarinya. Laha Lowa berteriak memanggil nama Laha Lusi. Ketika ia sampai di <i>bae ora</i>, tempat di mana para <i>menaka</i> berpesta pora dan menyantap daging Laha Lusi, ia mendengar para suanggi bersorak riang sambil mengejek, "<i>ape nuhu bae wutun, loma bura bae puken</i> (asap api di ujung beringin, daging sudah masak di bawah pohon beringin). Mendengar itu, hati Laha Lowa seperti disayat sembilu dan dengan geram ia pun pergi ke tempat itu lalu membunuh dan membakar semua suanggi tersebut.</p> <p>Setelah Laha Lusi meninggal, Laha Lowa tinggal seorang diri. Perasaan sedih dan kesepian menyelimuti dirinya. Namun, dengan tekad yang kuat ia mampu bertahan dalam menjalani kehidupannya. Di ceritakan ia bertemu dengan seorang gadis bernama Benga. Mereka saling mencintai dan memutuskan untuk menikah dan dikaruniai dua anak yang diberi nama <i>Ola</i> dan <i>Ana Eha</i>. Pemberian nama <i>Ola</i> diambil dari nama ayahnya, sedangkan anak kedua <i>Ana Eha</i> (anak tunggal) yang sengaja diberi nama oleh Laha Lowa karena mengingat kesendiriannya kala itu tanpa saudaranya Laha Lusi.</p> <p>Beberapa tahun kemudian, Laha Lowa beserta keluarganya pindah tempat tinggal di suatu tempat baru yakni <i>Lewo Blo'lo</i>. Di situ Laha Lowa meninggal</p>
--	--

	<p>karena usianya yang sudah tua sehingga Ola dan Ana Eha sebagai anak laki-laki menggantikan posisi ayah mereka. Ola dan Ana Eha berniat membangun sebuah rumah adat (<i>koke bale</i>). Keduanya, menyampaikan niat itu dan disambut baik oleh semua penghuni kampung. Kemudian mereka menetapkan hari dan mulai mengumpulkan segala jenis bahan dan perkakas untuk membangun <i>koke</i>. Semua bahan dan peralatan dikumpulkan di <i>nama tuka</i> (halaman rumah adat). Dan sesuai waktu yang ditetapkan mereka mulai membangun dan memasang keempat tiang serta bubungannya. Setelah selesai membuat atapnya, Ola dan Ana Eha naik ke atas bubungan atap itu, kemudian diangkat beramai-ramai dengan iringan bunyi gong dan gendang. Keempat tiang itu dimasukkan ke dalam lubang yang sudah digali. Namun, ketiga tiang lainnya tidak seimbang dengan tiang pada sudut kanan (<i>rie lima wana</i>). Mereka pun memotong ketiga tiang tersebut untuk membuat semua sisi tiang sama panjang lalu memasangnya kembali. Namun, hasilnya tetap sama, tiang sudut kanan itu tetap tidak seimbang dengan ketiga tiang lainnya. Mereka melakukan segala cara secara berulang-ulang kali hingga sore hari. Akhirnya Ola mulai putus asa dan memutuskan untuk beristirahat karena ia melihat seluruh warga sudah lelah. Melihat kejadian tersebut Ana Eha merasa iba dan sedih.</p> <p style="text-align: right;">Malam                      harinya,                      tanpa</p>
--	--

	<p>sepengetahuan seluruh warga dan saudaranya Ola, Ana Eha masuk ke dalam lubang di bagian sudut kanan tiang dan duduk menopang tiang tersebut sehingga seimbang dan cocok dengan ketiga tiang lainnya. Seketika itu juga Ana Eha pun berubah wujud menjadi batu (nuba) sementara menopang tiang tersebut. Keesokan harinya, Ola dan semua warga melihat bahwa rumah adat itu sudah berdiri dengan kokoh. Seluruh warga masyarakat gembira dan bersukaria melihat hal itu. Namun, dalam suasana kegembiraan itu, mereka tidak tahu bahwa Ana Eha telah mengorbankan dirinya.</p> <p>Malam hari, Ola bermimpi, Ana Eha datang dan berkata,“ kalian tidak perlu mencari saya lagi. Saya sudah berubah wujud menjadi batu yang menopang tiang sudut bagian kanan rumah adat kita”. Setelah bangun dari tidur Ola memberitahukan kepada seluruh warga masyarakat tentang mimpinya itu. Setelah kejadian tersebut masyarakat <i>Lewo Blo'lo</i> apabila hendak berpindah tempat tinggal atau merehab rumah adat, batu atau nuba Ana Eha digali dan pindahkan dengan diiringi bunyi gong dan gendang. Selain itu, hingga kini dalam seremonial adat, kepala suku Lamarebon selalu mempersembahkan sesajian pada tiang sudut kanan (rie lima wana) rumah adat suku Rebon untuk mengenang pengorbanan diri Ana Eha.</p>
--	---

## Lampiran 2

### PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sebutkan identitas anda: nama, usia, status dan pekerjaan.
2. Apa yang anda ketahui tentang sejarah berdirinya desa Wulublolong?
3. Bagaimana keadaan geografis desa Wulublolong?
4. Apa mata pencaharian dari masyarakat Wulublolong?
5. Bagaimana kehidupan sosial-moral masyarakat Wulublolong?
6. Bagaimana masyarakat Wulublolong mendalami kehidupan religiusnya?
7. Pernahkah anda mendengar tentang cerita rakyat dan ritus?
8. Bagaimana pendapat anda tentang cerita rakyat dan ritus?
9. Bagaimana masyarakat Wulublolong memahami cerita rakyat dan ritus dalam kehidupannya?
10. Ritus apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Wulublolong? Sebutkan dan ceritakan ritus-ritus tersebut.
11. Apa arti dan fungsi cerita rakyat dan ritus bagi kehidupan masyarakat Wulublolong?
12. Apa makna cerita rakyat *Ana Eha* bagi masyarakat Wulublolong?
13. Apa makna ritus korban *Ana Eha* bagi masyarakat Wulublolong?
14. Siapa saja yang bertanggungjawab untuk melestarikan dan dalam mewarisi cerita rakyat dan ritus kepada generasi penerus?
15. Bagaimana penghayatan iman Katolik umat di desa Wulublolong bergandengan dengan kepercayaan asli tradisional masyarakat yang memiliki kesamaan nilai-nilai teologis?
16. Apakah cerita-cerita rakyat dan ritus masyarakat Wulublolong dapat dijadikan sebagai sarana untuk pendalaman iman Katolik, khususnya cerita *Ana Eha*?
17. Bagaimana menggunakan ritus *Ana Eha* sebagai sarana untuk pewartaan iman Katolik bagi masyarakat Wulublolong?
18. Bagaimana peran dari para agen pastoral dalam karya pewartaan iman kepada masyarakat Wulublolong?